

**Analisis Pengaruh Tiga Indeks Saham Dunia, Kurs (USD/IDR),
Dan BI Rate, Minyak Mentah (*Crude Oil*) Terhadap Indeks Harga
Saham Gabungan (IHSG)**

Periode 2008-2016

(Skripsi)

Oleh

Indra Karisma



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR**

LAMPUNG

2017

ABSTRAK

Analisis Pengaruh Tiga Indeks Saham Dunia, Kurs (USD/IDR), BI Rate, dan Minyak Mentah (*Crude Oil*) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2008-2016

Oleh

Indra Karisma

Pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Adanya informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor untuk melakukan analisis pasar modal. Salah satu indikator pergerakan harga saham adalah indeks harga saham. Kenaikan dan penurunan indeks harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor asing dan aliran modal. Faktor asing merupakan satu implikasi dari globalisasi dan semakin terintegrasinya pasar modal di seluruh dunia. Kondisi ini memungkinkan timbulnya efek domino dari bursa pada negara-negara maju terhadap bursa pada negara-negara yang sedang berkembang.

Indeks saham dunia, kurs, BI rate, dan harga minyak mentah perlu diperhatikan untuk mengetahui faktor-faktor yang membantu pergerakan IHSG. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tiga indeks saham dunia, kurs, BI rate, dan harga minyak mentah terhadap IHSG. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 105 terdiri dari data bulanan seluruh variable selama tahun 2008-2016 dengan metode *purposive sampling*. Data dianalisis dengan teknik regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan dari tiga indeks saham dunia terhadap IHSG. Selain itu, kurs, BI rate, harga minyak dunia secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Kata kunci : IHSG, BI rate, Kurs, Harga Minyak Mentah, DJIA, Nikkei225, Hang Seng

ABSTRACT

The Analysis of Influence of Three World Stock Indexes, Exchange Rate (USD/IDR), BI Rate, and Crude Oil Towards Indonesia Composite Index (ICI) on Period 2008-2016

By

Indra Karisma

The capital market is a means for people to invest in financial instruments such as stocks, bonds, and mutual funds. The existence of complete, relevant, accurate and timely information is needed by investors to analyze the capital market. One indicator of stock price movement is the stock price index. The up and down of the stock price index may be influenced by external factors and capital flows. The external factors are an implication of the globalization and the increasing of integration of capital markets around the world. This condition allows the emergence of domino effect of the stock exchange of modern countries towards the stock exchange of developing countries.

The world stock index, exchange rate, BI rate, and crude oil price should be considered to find out the factors that help the movement of ICI. The purpose of this study is to determine the influence of three world stock indexes, exchange rate, BI rate, and crude oil price towards ICI. This study uses 105 samples consisting of monthly data of all variables during the years 2008-2016 with purposive sampling method. The data were analyzed by multiple linear regression technique. Based on the results of the analysis, it was found that partially, there are significant positive effects of the three world stock index towards ICI. Also, the exchange rate, BI rate, world oil price significant negative effect towards ICI, partially.

Keywords: ICI, BI rate, Exchange Rate, Crude Oil Price, DJIA, Nikkei225, Hang Seng

**Analisis Pengaruh Tiga Indeks Saham Dunia, Kurs (USD/IDR),
Dan BI Rate, Minyak Mentah (*Crude Oil*) Terhadap Indeks Harga
Saham Gabungan (IHSG)**

Periode 2008-2016

Oleh

Indra Karisma

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR
LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH TIGA INDEKS SAHAM DUNIA, KURS (USD/IDR), DAN BI RATE, MINYAK MENTAH (CRUDE OIL) TERHADAP INDEKS SAHAM GABUNGAN (IHSG) PERIODE 2008-2016**

Nama Mahasiswa : **Indra Karisma**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1011031055

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Drs. A. Zubaidi Indra, M.M., C.A., C.P.A.
NIP 19570608 198703 1 003

Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S.Ak., Akt.
NIP 19780309 200812 2 001

2. Ketua Jurusan Akuntansi

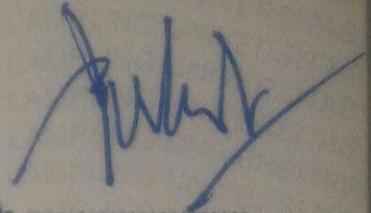
A handwritten signature in black ink, appearing to be "Dr. Farichah", is written over the text of the department head's name.

Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19620612 199010 2 001

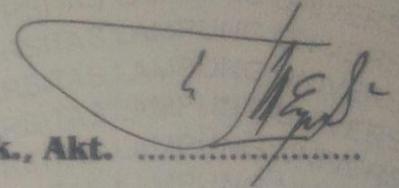
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

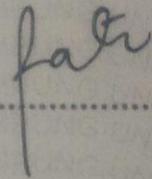
Ketua : **Drs. A. Zubaidi Indra, M.M., C.A., C.P.A.**



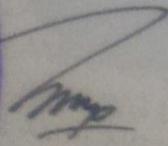
Sekretaris : **Mega Metalla, S.E., M.Si., M.S.Ak., Akt.**



Penguji Utama : **Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si., Akt.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIR 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Mei 2017**

RIWAYAT HIMPUN

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISM

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh bahwa dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman dan sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Mei 2017

Penulis



Indra Karisma

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Rukti Harjo Lampung Tengah pada tanggal 13 Desember 1991, dan merupakan anak pertama dari pasangan Bapak I Wayan Gatru dan Ibu Agung Ayu Miati.

Pada tahun 1998, penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Xaverius Tanjungkarang. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan oleh penulis pada tahun 2004 di SD Fransiskus 1 Tanjungkarang. Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh oleh penulis di SMP Fransiskus Tanjungkarang dan berhasil diselesaikan di tahun 2007. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMA Fransiskus Bandarlampung hingga tahun 2010.

Selanjutnya, penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2010.

MOTTO

*Taklukkanlah kemarahan orang lain tanpa kemarahan
taklukkanlah penjahat dengan kebaikan
taklukkanlah orang yang kikir dengan sifat saling memberi
taklukkanlah kebohongan dengan kebenaran*

(Udyogaparwa 38. 73-74)

*Saat orang berkata buruk tentang kita,
Padahal kita tidak pernah mengusik kehidupan mereka
Itu tandanya kehidupan kita lebih indah*

(Joko Widodo)

SANWACANA

Salam sejahtera untuk kita semua,

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ANALISIS PENGARUH TIGA INDEKS SAHAM DUNIA, KURS (USD/IDR), BI Rate, dan MINYAK MENTAH (*Crude Oil*) TERHADAP INDEKS SAHAM GABUNGAN (IHSG) Periode 2008-2016”.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan guna melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan berupa pengarahan, bimbingan, dan kerja sama semua pihak yang telah turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;

3. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung penulis juga mengucapkan terimakasih untuk solusi dan bantuan yang telah Ibu berikan;
4. Bapak Drs. A. Zubaidi Indra, M.M., C.P.A., selaku Pembimbing Utama dan Pembimbing Akademik, atas kesediannya memberikan bimbingan dan masukan yang sangat membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini, serta nasihat dan waktu yang telah bapak berikan;
5. Ibu Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S.Ak, Akt., yang telah bersedia memberikan bimbingan dan masukan yang sangat membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini, serta untuk waktu yang telah Ibu berikan;
6. Ibu Dr. Ratna Septiyani, S.E., M.Si., Akt., selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun terhadap skripsi ini, serta untuk nasihat yang telah Ibu berikan;
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yang telah memberikan ilmu-ilmunya selama proses perkuliahan berlangsung;
8. Bang Feri, Mas Yana dan Mas Yogi, Mbak Tina, Mpok untuk kesabarannya dalam membantu mengurus skripsi dan proses birokrasinya.;
9. Seluruh staff Akademik, Administrasi, Tata Usaha, para pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah membantu baik selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi.
10. Kedua orangtuaku, Bapak dan Ibu. Terimakasih untuk apapun yang telah kalian berikan kepadaku sampai saat ini, untuk segala doa, dukungan, kasih sayang, dan kesabaran yang telah kalian berikan. Terus doakan Indra agar dapat berhasil di kemudian hari;

11. Kedua adikku, Kadek Chresna dan Ketut Adi. Semoga kita dapat terus berjuang agar dapat memberikan yang terbaik untuk Bapak dan Ibu. Terimakasih untuk dukungan dan nasihatnya selama ini;

12. Kak Agus, Pakman Dano, Mekman, Bude, dan Jungde. Terimakasih untuk doa, dukungan, kasih sayang, dan motivasi yang telah kalian berikan. Terus doakan Indra agar dapat berhasil di kemudian hari;

13. Keluarga besar Permata Biru dan Karunia. Terimakasih untuk doa, motivasi, kebersamaan dan kehangatan yang telah diberikan;

14. Sahabat-sahabatku semasa kuliah, Rijal, Mahmud, Yoga, Wahyu, Topik, Edwin, Fadli. Selama kurang lebih empat tahun kita menjalani hari-hari bersama dan mewarnainya dengan canda tawa, suka duka semasa kuliah ini. Terimakasih untuk kalian atas kebersamaan, bantuan, motivasi, pengertian, pemahaman, serta nasihat-nasihatnya selama ini. Walaupun kita sudah berpencar untuk masa depan kita masing-masing, semoga hubungan ini akan terus terjalin di masa yang akan datang;

15. Teman-teman futsal semasa kuliah, Feri., Yogi, Ari, Jiri, Meiki, Anas, Diki Terimakasih untuk kalian atas canda tawa, kebersamaan, bantuan, dan semangatnya selama ini;

16. Kalong Fc. Terimakasih untuk semua kehangatan dan kebersamaannya, salam Kalong;

17. Serta semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis mengucapkan terimakasih atas semua bantuan yang telah diberikan. Semoga Tuhan melimpahkan berkat-Nya kepada kita semua (amin).

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima semua saran dan kritik yang membangun.

Akhir kata Penulis mengucapkan “Terima Kasih“.

Bandarlampung, Juli 2017

Penulis,

Indra Karisma

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori dan Telaah Pustaka.....	6
2.1.1 Indeks Harga Saham.....	6
2.1.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan.....	8
2.1.1.2 Indeks Dow Jones	9
2.1.1.3 Indeks Nikkei 225	10
2.1.1.4 Indeks Hang Seng	11
2.1.2 Kurs	12
2.1.3 Minyak Mentah (<i>Crude Oil</i>)	13
2.1.4 <i>Contagion Effect Theory</i>	15

2.1.5	Ekonomi Internasioanal	16
2.1.6	<i>Dependency Theory</i>	16
2.1.7	Kebijakan Moneter	17
2.1.8	Teori Produksi dan Biaya Produksi	18
2.2	Penelitian Terdahulu	20
2.3	Model Penelitian	26
2.4	Pengembangan Hipotesis.....	30
2.4.1	Pengaruh Indeks Saham Dunia Terhadap IHSG.....	30
2.4.2	Pengaruh Kurs Terhadap IHSG	32
2.4.3	Pengaruh BI <i>Rate</i> Terhadap IHSG	33
2.4.4	Pengaruh Minyak Mentah (<i>Crude Oil</i>) Terhadap IHSG	34
2.5	Hipotesis.....	35

III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	36
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
3.3	Definisi Operasional Variabel	37
3.4	Pengujian Asumsi Klasik	39
3.4.1	Uji Normalitas	40
3.4.2	Uji Multikolinearitas	40
3.4.3	Uji Autokorelasi	41
3.4.4	Uji Heteroskedastisitas	42
3.5	Teknik Analisis Data	43
3.6	Pengujian Hipotesis	44
3.6.1	Koefisien Determinasi (R^2)	44

3.6.2 Uji Signifikan Parsial (Uji t)	44
3.6.3 Uji Signifikan Simultan (Uji f)	45

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Asumsi Klasik	46
4.1.1 Uji Normalitas	46
4.1.2 Uji Multikolinearitas	47
4.1.3 Uji Autokorelasi	48
4.1.4 Uji Heteroskedastisitas	49
4.2 Analisis Data	50
4.3 Pengujian Hipotesis	52
4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	52
4.3.2 Uji Signifikan Parsial (Uji t)	53
4.3.3 Uji Signifikan Simultan (Uji f)	55
4.4 Pembahasan Hasil Analisis	56

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	59
5.2 Saran	60

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	20
2. Kriteria Pengambilan Keputusan Uji <i>Durbin Watson</i>	42
3. Hasil Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i>	47
4. Hasil Uji Multikolinieritas	48
5. Hasil Uji Autokorelasi.....	49
6. Hasil Analisis Regresi Berganda	51
7. Hasil Koefisien determinasi (R^2)	53
8. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji <i>t</i>).....	54
9. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji <i>f</i>).....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model Penelitian	30
2. <i>Scatterplot</i>	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	L.1
2. Data Indeks Dow Jones (DJI)	L.2
3. Data Indeks Hang Seng (HSI).....	L.3
4. Data Indeks Nikkei 225 (N225).....	L.4
5. Hasil Rata-Rata Indeks Saham Dunia.....	L.5
6. Data BI <i>Rate</i>	L.6
7. Data Kurs (USD/IDR).....	L.7
8. Data Minyak Mentah (<i>Crude Oil</i>).....	L.8
9. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	L.9
10. Hasil Pengujian Hipotesis.....	L.12

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mengalami keterbatasan dalam bidang permodalan dan penguasaan teknologi. Salah satu alternatif pemecahan masalahnya adalah dengan mendatangkan dana bantuan dari luar negeri, baik berupa pinjaman luar negeri maupun penanaman modal asing. Pasar modal dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembiayaan pembangunan yang juga berperan dalam mekanisme alokasi modal dan pemantauan korporasi serta sebagai sarana bagi pemerintah untuk melaksanakan ekonomi pasar disamping memanfaatkan baik kebijakan fiskal maupun moneter.

Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Selain itu, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Aktivitas pasar modal di Indonesia telah berlangsung cukup lama, yaitu sejak tahun 1912. Namun, dunia pasar modal Indonesia baru benar-benar mengalami perkembangan pada sekitar akhir dekade 1980-an. Perkembangan ini ditandai dengan pendirian PT Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 dan swastanisasi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1992.

Adanya informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor untuk melakukan analisis pasar modal. Salah satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Indeks yang paling sering diperhatikan investor ketika hendak berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks harga saham ini menjadi suatu indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar naik atau turun.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, baik yang berasal dari luar (faktor eksternal) maupun dari dalam (faktor internal) seperti pengumuman-pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan, pendanaan, investasi, tenaga kerja, pengumuman dari badan direksi manajemen dan pengumuman laporan keuangan dari perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi indeks saham antara lain pengumuman dari pemerintah, pengumuman hukum, pengumuman industri sekuritas, gejolak politik dalam negeri, fluktuasi nilai tukar dan berbagai isu baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Kenaikan dan penurunan indeks harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor asing dan aliran modal. Faktor asing merupakan satu implikasi dari bentuk globalisasi dan semakin terintegrasinya pasar modal di seluruh dunia. Kondisi ini memungkinkan timbulnya efek domino dari bursa-bursa yang maju terhadap bursa yang sedang berkembang.

Terdapat alternatif investasi lain yang juga dapat mempengaruhi transaksi saham di bursa efek, yakni investasi pada valuta asing dalam hal ini adalah dollar (USD).

Jika saat nilai tukar dollar sedang melemah terhadap rupiah dan dapat diprediksikan akan kembali menguat di masa mendatang, dan juga ketika alternatif investasi lain dirasa kurang menjanjikan, maka investor mungkin cenderung akan menginvestasikan dananya ke dalam bentuk mata uang dollar dengan harapan ketika kurs dollar terhadap rupiah kembali meningkat dia akan menjualnya kembali ke dalam bentuk mata uang rupiah, sehingga dia memperoleh *gain* dari selisih kurs.

Di samping sebagai alternatif investasi, pergerakan mata uang tersebut juga berdampak pada perdagangan ekspor impor barang dan jasa yang berkaitan dengan perusahaan emiten. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada aktivitas Pasar Modal, dan selanjutnya akan berakibat pada pergerakan IHSG di BEI.

Berfluktuasinya harga minyak juga akan membawa dampak terhadap IHSG, karena sebagian besar perusahaan yang terdaftar merupakan perusahaan manufaktur dan tambang yang input dan output produksinya berkaitan dengan minyak.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Putri, Darmawan, dan Sulindawati (2015) dan Anggara (2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka mendasari penulis untuk melakukan penelitian mengenai topik ini dengan judul “Analisis Pengaruh Tiga Indeks Saham Dunia, Kurs (USD/IDR), BI Rate, Minyak Mentah (*Crude Oil*) Terhadap Indeks Saham Gabungan (IHSG) Periode 2008-2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah Indeks Saham Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Apakah Kurs (USD/IDR) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
3. Apakah BI *Rate* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
4. Apakah Minyak Mentah (*Crude Oil*) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian agar tujuan tercapai, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan periode pengamatan tahun 2008 sampai 2016.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Indeks Saham Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Kurs (USD/IDR) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh BI *Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Minyak Mentah (*Crude Oil*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Telaah Pustaka

2.1.1 Indeks Harga Saham

Indeks harga saham merupakan pintu, permulaan, pertimbangan untuk melakukan investasi sebab dari indeks harga saham diketahui situasi secara umum. Sebab indeks harga saham ini merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena ekonomi (Widoatmodjo, 2007). Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu.

Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui trend pergerakan harga saham saat ini, apakah sedang naik, stabil atau turun. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks pun bergerak turun naik dalam hitungan waktu yang cepat pula. Demikian juga dengan indeks harga saham, indeks di sini akan membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001), Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham.

Di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi yaitu:

1. Sebagai indikator tren pasar;
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan;
3. Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portfolio;
4. Memfasilitasi pembentukan portfolio dengan strategi pasif;
5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

Setiap bursa efek pasti memiliki indeks harga saham sebagai indikator tren pasar, beberapa indeks dunia menjadi perhatian bagi para investor dan analis financial dalam mengambil keputusan untuk bertransaksi di industri financial dan pasar modal. Pasar modal Amerika seperti New York Stock Exchange (NYSE) menjadi perhatian bagi para investor karena bursa efek tersebut telah menjadi bursa dengan kapitalisasi terbesar di dunia dan hampir seluruh perusahaan terbaik dunia dari berbagai negara untuk menjadi emiten di bursa efek tersebut. New York Stock Exchange (NYSE) memiliki tiga indeks saham yaitu Dow Jones, Nasdaq, dan S&P 500. Indeks yang paling populer adalah indeks Dow Jones yang berisi 30 jenis saham unggulan.

Pasar saham Jepang dan Hong Kong merupakan salah satu pasar dengan kapitalisasi terbesar di asia, Tokyo Stock Exchange (bursa efek Jepang) memiliki indeks Nikkei 225, TOPIX sedangkan di Hong Kong Stock Exchange memiliki indeks HSI sebagai indikator investor dan analis financial dalam mengambil keputusan bertransaksi.

Indonesia memiliki Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana BEI merupakan hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES), di mana Bursa Efek Surabaya melebur ke dalam Bursa Efek Jakarta. BEI mempunyai banyak indeks saham beberapa diantaranya yaitu IHSG, Indeks Sektoral, Indeks LQ45, Jakarta Islamic Index, dan Indeks Kompas100. Berikut penjelasan tentang indeks harga saham dunia.

2.1.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Sunariyah (2006) Indeks harga saham gabungan menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Menurut Anoraga dan Pakarti (2001) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal.

IHSG menjadi acuan bagi para investor di Indonesia karena mencerminkan kondisi iklim investasi di Indonesia khususnya saham. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Harga dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Sedangkan jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten (Buku Panduan Indeks 2010).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dihitung menggunakan rumus:
(Halim: 2005)

$$IHS\text{G}_t = \frac{\text{NP}_t}{\text{ND}} \times 100$$

Keterangan simbol :

$IHS\text{G}_t$: Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t

NP_t : Nilai pasar pada hari ke-t, dari jumlah lembar saham yang tercatat di bursa dikalikan dengan harga pasar per lembar

ND : Nilai dasar, nilai dasar IHS\text{G} 100 pada tanggal 10 Agustus 1982

Dari Indeks Harga Saham Gabungan ini kita bisa mengetahui kondisi pasar modal Indonesia sedang ramai, lesu, atau dalam keadaan stabil.

2.1.1.2 Indeks Dow Jones

Pada tahun 1882 *Charles Dow* dan partner-nya *Edward Jones* mendirikan „*Dow Jones & Company*“. Pada 3 Juli 1882 Dow menerbitkan rata-rata harga saham gabungan yang terdiri atas sebelas saham (sembilan perusahaan kereta api dan dua perusahaan manufaktur) karena pada saat itu ia merasa bahwa sebelas perusahaan ini bisa memberikan indikasi mengenai kondisi ekonomi AS. Kemudian pada 1897 Dow merasa ingin menyempurnakan indikasi indeks tersebut, maka di buatlah *Industrial Index* yang terdiri atas 12 (dua belas) saham dan *Railroad Index* yang terdiri atas 20 (dua puluh) saham, dan hingga kini di kenal dengan sebutan *Dow Jones Industrial Average* (Lucky, 2012).

Dow membuat indeks ini sebagai suatu cara untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika. Berdasarkan *NYSE Composite Index*

Methodology Guide (www.nyse.com) cara penghitungan indeks Dow Jones sebagai berikut :

$$DJIA_t = \frac{M_t}{D_t}$$

Dimana, M_t : Jumlah seluruh harga saham

D_t : Divisor

Divisor adalah angka yang ditentukan oleh Dow Jones sebagai pembagi. Angka pembagi ini selalu diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan pasar yang terjadi seperti stock split, pembayaran dividen, pengumuman bonus, dan berita ekonomi lain.

Dow Divisor sangat penting dalam menghitung tingkat DJIA . Hal ini bertujuan untuk menjaga agar nilai indeks tetap konsisten. Nilai divisor sekarang ini adalah 0.14602128057775 (www.wsj.com). Indeks Dow Jones merupakan rata-rata indeks saham terbesar di dunia oleh karena itu pergerakan Indeks Dow Jones dapat mempengaruhi hampir seluruh indek saham dunia.

2.1.1.3 Indeks Nikkei 225

Nikkei Stock Average (Nikkei225) digunakan di seluruh dunia sebagai patokan pasar saham Jepang yang populer. Angka Nikkei225 disesuaikan di mana keberlangsungannya dipertahankan dengan metode "Dow". Index ini merupakan gabungan dari 225 perusahaan yang terpilih dengan persyaratan tertentu.

Perusahaan yang terpilih merupakan perusahaan yang memiliki asset yang besar, likuiditas dan memiliki kredibilitas yang baik di market. Menurut *Nikkei Stock*

Average Index Guidebook perhitungan Indeks Nikkei 225 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nikkei Stock Average} = \frac{\Sigma p}{\text{Divisor}}$$

Dimana, Σp : jumlah seluruh harga saham yang tercatat di Indeks
 Divisor: angka yang ditentukan oleh otoritas bursa sebagai
 bilangan pembagi.

Nilai divisor berdasar perhitungan otoritas bursa per September 2015 adalah sebesar 25.492 (Indexes.nikkei.co.jp).

2.1.1.4 Indeks Hang Seng

Hang Seng Index (HSI) berfungsi sebagai patokan kinerja keseluruhan pasar saham Hong Kong. HSI diluncurkan pada 24 November 1969 dan merupakan salah satu indeks pasar saham yang paling tua di Hong Kong. HSI mengukur kinerja perusahaan yang terbesar dan paling likuid terdaftar di Hong Kong. HSI dihitung dan disebarluaskan real-time pada interval 2 detik selama jam perdagangan bursa saham Hong Kong ("HKEX").

Menurut *Index Methodology For Managing the Hang Seng Index* perhitungan indeks Hang Seng adalah :

$$\text{Current Index} = \frac{P_t}{P_{t-1}} \times \text{Yesterday's Closing Index}$$

Dengan, P_t : Harga hari ini di t

P_{t-1} : Harga penutupan pada hari t-1

IS : Saham yang diterbitkan

FAF : Freefloat-disesuaikan faktor, yaitu antara 0 dan 1,
disesuaikan setiap enam bulan

CF : Cap Factor, yaitu antara 0-1, disesuaikan setiap enam
bulan

HSI dirangkum oleh *HSI Services Limited*, yang merupakan anak perusahaan penuh dari Hang Seng Bank, bank terbesar ke-2 di Hong Kong berdasarkan kapitalisasi pasar. Perusahaan ini bertanggung jawab untuk membuat, menerbitkan, dan mengatur Indeks Hang Seng dan beberapa indeks saham lainnya, seperti *Hang Seng Composite Index*, *Hang Seng HK MidCap Index*, dll.

2.1.2 Kurs

Menurut Mankiw (2007) nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 2008).

Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, dan lain sebagainya. Dengan perubahan kondisi ekonomi serta sosial politik yang

terjadi di suatu negara, nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dapat berubah.

Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tak terkendali menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor oleh karena itu pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro (Pohan, 2008).

Salah satu penyebab terjadinya kenaikan dan penurunan nilai tukar mata uang terjadi karena adanya intervensi pemerintah, dalam hal ini kebijakan bank sentral dalam menaikkan dan menurunkan nilai tukar mata uang domestik untuk menyesuaikan dengan nilai tukar mata uang yang sebenarnya di pasar. Nilai tukar dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini :

$$\text{Nilai Tukar Rill} = \frac{\text{Nilai Tukar Nominal}}{\text{Kurs}} \times \text{Nilai Tukar Nominal}$$

Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi.

2.1.3 Minyak Mentah (*Crude Oil*)

Minyak sangat berguna bagi perusahaan, karena digunakan sebagai input produksi dan juga sebagai output produksi perusahaan. Minyak juga sangat berguna bagi kehidupan rumah tangga. Di berbagai negara dunia, minyak diandalkan sebagai

penggerak perekonomian mereka. Minyak bumi dapat dikategorikan dari tipe-nya maupun nama produk minyak hasil eksplorasi itu sendiri. Tipenya yaitu:

A. **Light**

Minyak bumi jenis Light Crude Oil adalah minyak cair dengan kepadatan dan kekentalan rendah yang mengalir bebas pada suhu ruangan. Harga minyak jenis ini biasanya lebih mahal ketimbang Heavy Crude Oil karena memiliki persentase lebih besar untuk menghasilkan BBM dan diesel setelah diolah. Oleh sebab itu juga maka produk minyak jenis Light Crude Oil banyak menjadi patokan harga minyak dunia, termasuk minyak WTI dan Brent Crude Oil.

B. **Heavy**

Kebalikan dari Light Crude, Heavy Crude Oil sangat kental dan tidak bisa diekstraksi dalam kondisi normal. Akibatnya, produksi, transportasi, dan pengolahan Heavy Crude Oil lebih sulit dilakukan. Namun demikian, persediaan sumber daya Heavy Crude di Dunia sebenarnya lebih besar daripada Light Crude. Minyak bumi jenis ini pun tersedia dalam beberapa tipe, diantaranya Heavy Crude dengan kandungan sulfur tinggi (lebih dari 1%) seperti yang ada di Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Timur Tengah; serta Heavy Crude dengan kandungan sulfur rendah (dibawah 1%) seperti yang ditemukan di Afrika.

C. **Sweet**

Pasar komoditas New York (NYMEX) menetapkan minyak bumi dengan kadar sulfur kurang dari 0.42% sebagai Sweet Crude Oil. Dinamakan "Sweet" karena rendahnya kadar sulfur membuat minyaknya berasa agak

manis. Sweet Crude berkualitas tinggi umumnya diproses menjadi bahan bakar minyak (BBM) dan banyak dicari. Dalam hal ini, Light Sweet Crude Oil merupakan jenis minyak mentah paling dicari di Dunia. Minyak bumi mentah jenis ini tersebar di Asia Tenggara dan Pasifik (termasuk Indonesia), China, Irak, Amerika Utara, Eropa, dan Afrika.

D. Sour

Kebalikan dari Sweet Crude, Sour memiliki kadar sulfur tinggi dan lebih sulit dimurnikan. Sour Crude Oil bisa jadi sangat beracun dan korosif, khususnya bila mengandung hidrogen sulfida dalam jumlah besar. Oleh karena itu, minyak jenis ini perlu distabilisasi dengan menyingkirkan unsur Hidrogen Sulfida sebelum diangkut lebih lanjut. (seputarforex.com)

2.1.4 *Contagion Effect Theory*

Rogiboon (1999) dalam Trihadmini (2011) mendefinisikan *contagion effect* melalui tiga klasifikasi yaitu: pertama, krisis yang terjadi di negara lain akan menimbulkan serangan spekulasi pada negara lainnya. Kedua, transmisi volatilitas antara satu negara dengan negara lainnya. Ketiga, perubahan kejutan yang disebarkan diantara berbagai negara. Para ahli berpendapat bahwa kondisi perekonomian suatu negara akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian negara lain.

Indonesia merupakan negara berkembang sehingga sampai saat ini masih sangat bergantung pada investor luar negeri dalam memperoleh modal. Akibatnya kondisi pasar modal Indonesia diduga dipengaruhi oleh kondisi pasar modal luar negeri khususnya pada negara-negara maju.

2.1.5 Ekonomi Internasional

Teori perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa-jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Sobri, 2000).

Ekonomi internasional sekarang ini sedang mengalami gejolak. Negara berkembang dan negara maju terkena dampak dari gejolak ekonomi. Bagi perusahaan yang melakukan perdagangan internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi ekonomi negara tujuan sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa datang. Salah satu cara untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara mengalami kemajuan atau kemunduran adalah tercermin dari perubahan indeks harga saham suatu negara.

2.1.6 *Dependency Theory*

Teori Dependensi pertama kali muncul di Amerika Latin. Pada awal kelahirannya, teori ini merupakan jawaban atas kegagalan program yang dijalankan oleh ECLA (Economic Commission for Latin Amerika) pada masa awal tahun 1960-an (Fakih, 2009). Menurut Theotonio Dos Santos, Dependensi (ketergantungan) adalah keadaan dimana kehidupan ekonomi negara–negara tertentu dipengaruhi oleh perkembangan dan ekspansi dari kehidupan ekonomi negara–negara lain, di mana negara–negara tertentu ini hanya berperan sebagai penerima akibat saja.

Theotonio Dos Santos juga menjelaskan bahwa kemajuan negara dunia ketiga hanyalah akibat dari ekspansi ekonomi negara maju dengan kapitalismenya. Jika terjadi sesuatu negatif di negara maju, maka negara berkembang akan mendapat dampak negatifnya juga.

2.1.7 Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah semua upaya atau tindakan Bank Sentral dalam mempengaruhi perkembangan variabel moneter (uang beredar, suku bunga, kredit dan nilai tukar) untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu (Mishkin, 2004).

Kebijakan moneter di suatu negara diimplementasikan dengan menggunakan instrumen moneter (suku bunga atau agregat moneter) yang mempengaruhi sasaran antara untuk mencapai sasaran akhir, yaitu stabilitas harga atau pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter akan mempengaruhi perekonomian melalui empat jalur transmisi (Sarwono dan Warjiyo, 1998).

Pertama, jalur suku bunga (Keynesian) berpendapat bahwa pengetatan moneter mengurangi uang beredar dan mendorong peningkatan suku bunga jangka pendek yang apabila *credible*, akan timbul ekspektasi masyarakat bahwa inflasi akan turun atau suku bunga riil jangka panjang akan meningkat. Permintaan domestik untuk investasi dan konsumsi akan turun karena kenaikan biaya modal sehingga pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Kedua, jalur nilai tukar berpendapat bahwa pengetatan moneter, yang mendorong peningkatan suku bunga, akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena pemasukan aliran modal dari luar negeri. Nilai tukar akan cenderung apresiasi

sehingga ekspor menurun, sedangkan impor meningkat sehingga, transaksi berjalan (demikian pula neraca pembayaran) akan memburuk. Akibatnya, permintaan agregat akan menurun dan demikian pula laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Ketiga, jalur harga aset (*monetarist*) yang berpendapat bahwa pengetatan moneter akan mengubah komposisi portfolio para pelaku ekonomi (*wealth effect*) sesuai dengan ekspektasi balas jasa dan risiko masing-masing aset. Peningkatan suku bunga akan mendorong pelaku ekonomi untuk memegang aset dalam bentuk obligasi dan deposito lebih banyak dan mengurangi saham.

Keempat, jalur kredit yang berpendapat bahwa kebijakan moneter akan mempengaruhi kegiatan ekonomi melalui perubahan perilaku perbankan dalam pemberian kredit kepada nasabah. Pengetatan moneter akan menurunkan *net worth* pengusaha. Menurunnya *net worth* akan mendorong nasabah untuk mengusulkan proyek yang menjanjikan tingkat hasil tinggi tetapi dengan risiko yang tinggi pula (*moral hazard*) sehingga risiko kredit macet meningkat.

Akibatnya, bank-bank menghadapi *adverse selection* dan mengurangi pemberian kreditnya sehingga laju pertumbuhan ekonomi melambat.

2.1.8 Teori Produksi dan Biaya Produksi

Tujuan ekonomi suatu perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan.

Keuntungan diperoleh apabila hasil penjualan lebih besar daripada biaya produksi.

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, membuat, dan juga menambah nilai suatu barang. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan

yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Menurut Sukirno (2016) untuk bisa melakukan produksi, dibutuhkan tenaga kerja, tanah, modal, dan keahlian keusahawanan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*factors of production*). Hubungan faktor-faktor produksi dan jumlah produksinya disebut fungsi produksi.

Faktor-faktor produksi bisa disebut sebagai *input* dan jumlah produksi disebut *output*. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus;

$$Q = f (K,L,R,T)$$

Dimana K adalah jumlah modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam, T adalah tingkat teknologi yang digunakan, dan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan dari faktor-faktor produksi tersebut.

Menurut Sukirno (2016) biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang akan diproduksi oleh perusahaan tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Variabel	Hasil
1	Ludovicus Sensi Wondabio (2005)	<p><u>Variabel dependen</u></p> <p>JSX</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <p>London (FTSE), Tokyo (NIKKEI), Singapura (SSI)</p>	<p>- Pola hubungan antara JSX dan FTSE, NIKKEI dan SSI ternyata memiliki hubungan yang berbeda</p> <p>- FTSE dan NIKKEI ternyata mempunyai pengaruh terhadap JSX, tetapi JSX tidak mempunyai pengaruh terhadap FTSE dan NIKKEI</p> <p>- Hubungan FTSE dan NIKKEI terhadap JSX adalah negatif atau berbalik dimana jika FTSE/NIKKEI naik maka JSX turun</p> <p>- JSX dan SSI berhubungn simultan tetapi JSX mempengaruhi SSI secara positif sedangkan Ssi mempengaruhi JSX secara negatif</p>
	Moh Mansur (2005)	<p><u>Variabel dependen</u></p> <p>Jakarta IHSG</p> <p><u>Variabel independen</u></p> <p>Korea (KOSPI), Hongkong (HSI), Jepang (NIKKEI 225), Taiwan (TAIEX), Amerika Serikat (DJI), London (FTSE), Australia (ASX)</p>	<p>-KOSPI, HSI, Nikkei225, TAIEX, DJI, FTSE, ASX secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG</p> <p>-KOSPI, Nikkei225, TAIEX, dan ASX secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG</p> <p>-HSI, DJI dan FTSE secara parsia tidak berpengaruh secara parsial terhadap IHSG</p>
3	Ahmad Muzayin Adib (2009)	<p><u>Variabel dependen</u></p> <p>Jakarta Islamic Index (JII) dan IHSG</p> <p><u>Variabel independen</u></p> <p>Inflasi, Suku Bunga Domestik, Suku Bunga Luar Negeri (FED), Kurs (\$/Rp)</p>	<p>-Secara parsial inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap JII, secara parsial inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap IHSG</p> <p>-Secaara parsial tingkat suku bunga domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap JII, demikian juga secara parsial suku bunga domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG</p> <p>-Suku bunga luar negeri (FED) secara parsial mempunyai pengaruh positif secara</p>

			<p>signifikan terhadap JII, demikian pula secara parsial suku bunga luar negeri (FED) berpengaruh positif secara signifikan terhadap IHSG</p> <p>-Secara parsial kurs berpengaruh negatif terhadap JII, demikian pula secara parsial kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG</p> <p>-Secara simultan tingkat inflasi, tingkat suku bunga domestik, tingkat suku bunga luar negeri, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap JII</p> <p>-Secara simultan tingkat inflasi, tingkat suku bunga domestik, tingkat suku bunga luar negeri, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG</p>
4	Alexander Hery Christiawan (2011)	<p><u>Variabel dependen</u></p> <p>DJIA dan IHSG</p> <p><u>Variabel independen</u></p> <p>Kondisi Makro Ekonomi Amerika Serikat, Harga Minyak Dunia, Kondisi Makro Ekonomi Indonesia, Dow Jones Industrial Average</p>	<p>-Indeks Produksi Industri Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average</p> <p>-Indeks Produksi Industri Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.</p> <p>-inflasi Amerika Serikat berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average</p> <p>-inflasi Indonesia tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan</p> <p>-FED <i>rate</i> tidak berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average</p> <p>-BI <i>rate</i> tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan</p> <p>-harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average</p> <p>-harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan</p> <p>-harga Indeks Dow Jones Industrial Average.</p>

			berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
5	Moh Yuns Kasim (2012)	<u>Variabel dependen</u> IHSG <u>Variabel independen</u> Strait Times Index (STI), Kuala Lumpur Composite Index (KLCI), Stock Exchange Thailand Index (SETI), Hang Seng Index (HSI), Philipine Stock Exchange Index (PSEI)	-KLCI dan STI berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan SETI, HSI, dan PSEI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG
6	Muhammad Zuhdi Amin (2012)	<u>Variabel dependen</u> IHSG di BEI <u>Variabel independen</u> Tingkat inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/Rp), dan indeks Dow Jones (DJIA)	-Tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, Nilai kurs (USD/Rp), Indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh secara simultan terhadap IHSG -Tingkat Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap IHSG -Tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG
			-Nilai kurs dollar (USD/Rp) -berpengaruh negatif terhadap IHSG
			-Indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh positif terhadap IHSG
7	Putri Niti Kesuma (2012)	<u>Variabel dependen</u> IHSG sektor pertambangan <u>Variabel independen</u> Kurs rupiah, Harga Emas Dunia, dan Harga Minyak Dunia	-Tingkat suku bunga SBI berpengaruh paling dominan terhadap IHSG dibandingkan dengan variabel independen lainnya - Variabel Kurs Rupiah per Dollar AS, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) -Secara simultan selama periode penelitian juga menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia dan Harga Minyak Dunia mempunyai pengaruh yang signifikan (positif) terhadap variabel dependen (IHSG) sektor pertambangan periode Januari-Desember 2010.

8	Anis Wijayanti (2013)	<u>Variabel Dependen</u> IHSG di BEI <u>Variabel independen</u> Variabel makroekonomi (GDP, Nilai tukar atau Kurs, Inflasi, Tingkat suku bunga SBI) dan Indeks Pasar Modal Dunia (Dow Jones Industri Average, Nikkei225)	<p>- Pertumbuhan <i>Gross Domestic Products</i> (GDP) mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang namun tidak signifikan.</p> <p>- Nilai tukar atau kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mempunyai pengaruh yang berlawanan arah atau negatif dan signifikan terhadap IHSG baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.</p> <p>- Inflasi mempunyai korelasi positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) namun tidak signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.</p> <p>- Tingkat suku bunga SBI dan IHSG mempunyai hubungan berlawanan arah atau negatif dan tidak signifikan.</p> <p>- <i>Dow Jones Industrial Average</i> (DJIA) mempunyai korelasi positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).</p> <p>- Indeks saham Nikkei 225 mempunyai korelasi negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG.</p> <p>- Secara simultan atau bersama-sama pertumbuhan <i>Gross Domestic Products</i> GDP, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (Rp/\$), tingkat inflasi, suku bunga SBI, <i>Dow Jones Industrial Average</i> (DJIA) dan indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI.</p>
---	--------------------------	---	--

- 9 Istriyansah
Novitasari (2013)
- Variabel Dependen
IHSG
- Variabel independen
Tingkat Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia, BI Rate.
- Adanya pengaruh secara negatif antara tingkat inflasi dengan IHSG.
 - Harga minyak mentah Indonesia memengaruhi IHSG secara positif.
 - Tidak berpengaruhnya tingkat suku bunga terhadap IHSG karena pada dasarnya investor termotivasi untuk membeli saham perusahaan yang memiliki kinerja baik, sehingga mampu memberikan keuntungan bagi investor dan memiliki prospek usaha yang baik.
- 10 Ria Astuti,
Apriatni, dan Hari
Susanta (2013)
- Variabel Dependen
IHSG di BEI
- Variabel Independen
Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional
- Tingkat Suku Bunga (SBI) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
 - Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
 - Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
 - Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan secara signifikan berpengaruh positif
 - Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan secara signifikan berpengaruh positif
 - Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- 11 Agung Dewanto
(2014)
- Variabel dependen
IHS Sektor Manufaktur
- Variabel independen
Inflasi, Harga Minyak Dunia, *Dow Jones Industrial Average*,
- Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007-2010
 - Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007-2010

			- <i>Dow Jones Industrial Average</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007-2010
			- Inflasi, Harga Minyak Dunia dan <i>Dow Jones Industrial Average</i> simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010
12	Fikri Mutakif dan Andini Nurwulandari (2014)	<u>Variabel dependen</u> IHSG <u>Variabel independen</u> Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar, Indeks Hang Sng (HSI)	- Volume saham memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG - Hang Seng memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IHSG
13	Mie Mie dan Agustina (2014)	<u>Variabel dependen</u> JKSE <u>Variabel independen</u> Indeks Saham Asing (ASX, FTSE100, Nikkei225, SSEC, NYSE)	- Kurs USD memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IHSG - Indeks ASX, Indeks FTSE 100, Indeks N225, Indeks SSEC dan Indeks NYA secara simultan berpengaruh terhadap Indeks JKSE
14	Roma Anggara (2014)	<u>Variabel dependen</u> Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) <u>Variabel independen</u> Harga Emas dan Tingkat Suku Bunga The FED	- Secara parsial Indeks ASX, Indeks FTSE 100, Indeks N225, Indeks SSEC dan Indeks NYA tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks JKSE - Harga emas dan suku bunga The FED pada periode Juni 2011-November 2013 memiliki hubungan yang kuat dan berpengaruh secara simultan terhadap ISSI - Harga emas dunia memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ISSI - Tingkat suku bunga The FED secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ISSI periode Juni 2011-November 2013
15	Hotneri Gom Gom Pangaribuan (2015)	<u>Variabel dependen</u> IHSG di BEI <u>Variabel independen</u> The FED Rate, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei225	- Dalam estimasi VAR diperoleh kesimpulan bahwa, Indeks Dow Jones berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG, Indeks NIKKEI225 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap DIHSG, The FED Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap DIHSG. - Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

			sendiri tidak memberikan pengaruh terhadap pergerakan the Fed dan Indeks Nikkei 225. Sementara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memberikan pengaruh terhadap pergerakan Indeks Dow Jones
16	Kadek Tias Raka Putri, I Nyoman Ari Surya Darmawan, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015)	<u>Variabel dependen</u> IHSG di BEI <u>Variabel independen</u> Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar, dan Indeks Dow Jones	- Variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) - Variabel kurs mata uang Rupiah atas Dollar AS berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) - Variabel Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2.3 Model Penelitian

Perekonomian suatu negara tidak lepas dari peran para pemegang dana, dan memang erat hubungannya dengan investasi, tentunya dengan investasi para pemegang dana bisa menyimpan dana tak terpakai mereka bahkan dana yang semula pasif bisa berkembang. Kegiatan investasi tidak lepas dari risiko (*risk*), semakin besar risiko semakin besar pula *return* yang didapatkan investor atas investasinya.

Keuntungan yang akan didapat oleh investor melalui investasi saham adalah sumber dana tambahan yang berasal dari keuntungan dari hasil jual beli saham berupa kelebihan nilai jual dari nilai beli saham (*capital gain*) dan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham (*dividen*). Tingkat

keuntungan saham dapat direfleksikan dari fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi determinan penting sebagai indikator *return market*. Jika periode yang digunakan adalah jangka panjang, maka investor dapat melihat dari pergerakan indeks harga sahamnya, bukan pergerakan saham individual.

Kenaikan dan penurunan indeks harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor asing dan aliran modal. Faktor asing merupakan satu implikasi dari bentuk globalisasi dan semakin terintegrasinya pasar modal di seluruh dunia. Kondisi ini memungkinkan timbulnya efek domino dari bursa-bursa yang maju terhadap bursa yang sedang berkembang. Seperti krisis yang mengakibatkan jatuhnya bursa Amerika Serikat telah menyeret bursa di Asia pada krisis pada tahun 1998 dan 2008, termasuk bursa Indonesia. Aliran modal asing yang berlimpah memiliki efek yang positif dan negatif. Sisi positifnya adalah modal asing dapat menambah likuiditas perekonomian serta menutupi kebutuhan dana untuk pembiayaan perekonomian yang tidak seluruhnya dapat dibiayai oleh dana dari dalam negeri.

Sisi negatifnya adalah apabila modal asing ini dalam bentuk investasi saham dan obligasi yang motifnya memperoleh untung dalam jangka pendek, maka modal asing ini dapat memberikan shock kepada perekonomian pada saat investor global ini memutuskan untuk mengurangi eksposurnya pada portofolio domestik secara bersamaan. Risiko lain ketika terjadi aliran modal keluar adalah risiko nilai tukar. Hal ini disebabkan pada saat menjual portofolionya, investor global akan mengonversi posisinya ke dalam valuta asing, sehingga memberikan tekanan kepada nilai tukar Rupiah.

Berfluktuasinya harga minyak juga akan membawa dampak terhadap IHSG, karena sebagian besar perusahaan yang terdaftar merupakan perusahaan manufaktur dan tambang yang input dan output produksinya berkaitan dengan minyak.

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu Tiga Indeks Dunia (Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei225, Indeks Hang Seng), Kurs (Rp/US\$), BI Rate, dan Minyak Mentah (*Crude oil*). Indeks Dow Jones, Nikkei225, dan Hang Seng merupakan cerminan dari pergerakan bursa efek di masing masing negara, yaitu bursa efek Amerika (NYSE), bursa efek Tokyo (TSE), dan bursa efek Hong Kong (HKEX). Ketiga bursa efek tersebut merupakan salah satu bursa efek dengan kapitalisasi terbesar didunia.

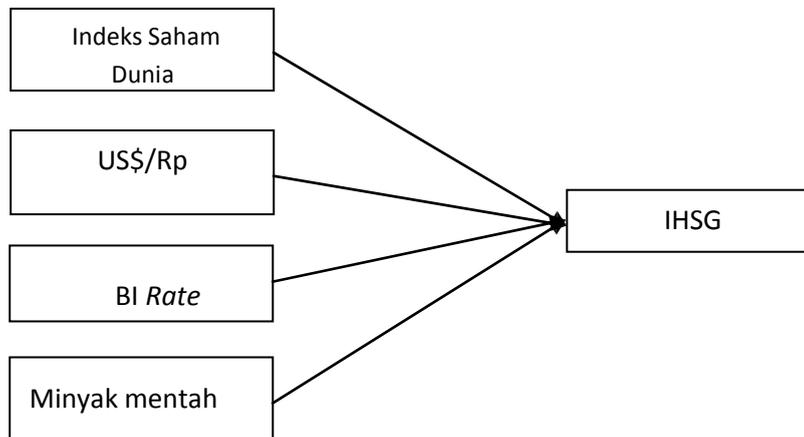
Berikut kerjasama perdagangan dan investasi ketiga negara di Indonesia, sejak 2009, ekspor barang AS ke Indonesia telah meningkat dari \$5,1 miliar ke \$7,4 miliar pada tahun 2011, dan barang impor telah meningkat dari \$12,9 miliar ke \$19,1 miliar. Investasi asing langsung (FDI) dari AS bertambah menjadi \$1,5 miliar pada tahun 2011, yang menjadikan AS sebagai kontributor ketiga terbesar. Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat memberikan pinjaman kredit *Development Credit Authority* yang membantu menciptakan lapangan kerja dengan memberikan pembiayaan senilai \$20 juta dan memperluas akses terhadap jasa keuangan bagi lebih dari 26.000 orang Indonesia. (indonesian.jakarta.usembassy.gov).

Bagi Indonesia, Jepang adalah negara mitra dagang terbesar dalam ekspor impor Indonesia. Ekspor Indonesia ke Jepang bernilai US\$ 23,6 miliar (id.emb-japan.go.jp). Jepang merupakan salah satu investor terbesar di Indonesia, dengan nilai US\$ 14,9 miliar periode tahun 2010-2015 Jepang berkontribusi sebesar 10,2% terhadap total nilai investasi asing di Indonesia. (BKPM 2016).

Sektor investasi Hongkong ke Indonesia meliputi sektor konstruksi, hotel dan restoran, *power station* dan gas, transportasi gudang dan telekomunikasi. Total nilai perdagangan Hongkong dan Indonesia tahun 2011-2015 adalah sebesar US\$ 23,922 miliar sedangkan total realisasi investasi Hongkong ke Indonesia pada tahun yang sama adalah US\$ 2,415 miliar (kemlu.go.id).

Berdasarkan data diatas, pergerakan bursa saham Indonesia tentu akan dipengaruhi oleh bursa saham dari ketiga negara tersebut karena dana yang masuk ke Indonesia cukup besar. Selain itu kebijakan bank sentral dari ketiga negara juga akan membawa pengaruh bagi nilai tukar mata uang masing masing negara yang berdampak pada perdagangan dan juga investasi di pasar modal.

Berdasarkan uraian di atas maka, model penelitian yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Gambar. 1**Model Penelitian****2.4 Pengembangan Hipotesis**

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang indeks harga saham luar negeri yang mempengaruhi indeks harga saham Indonesia khususnya IHSG, dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi kepada investor yang akan berinvestasi di pasar modal Indonesia dengan acuan tiga indeks harga saham Dow Jones, Nikkei225, Hang Seng, kurs (US\$/Rp), dan BI *rate*, dan Minyak mentah (*Crude Oil*).

2.4.1 Pengaruh Indeks Saham Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Amerika Serikat merupakan salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia, pengaruh Amerika Serikat sangat besar bagi negara lain khususnya bagi negara berkembang. Bila terjadi keadaan yang menyebabkan kontraksi ekonomi di Amerika Serikat, maka sangat mungkin hal tersebut juga menular ke negara-

negara lain terutama mitra dagangnya. Selain sebagai mitra dagang Indonesia, Amerika Serikat juga menanamkan modalnya di Indonesia.

Sebagai salah satu pasar modal yang sedang berkembang, bursa saham Indonesia diduga dipengaruhi oleh pergerakan indeks saham Dow Jones. Dimana Dow Jones merupakan cerminan dari bursa saham Amerika (NYSE) yang berkapitalisasi besar. Dalam penelitian yang dilakukan Wijayanti (2013) dihasilkan bahwa *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) mempunyai korelasi positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal senada juga diungkapkan oleh Hotneri Gom Gom Pangaribuan (2015) yang berkesimpulan bahwa, Indeks Dow Jones berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memberikan pengaruh terhadap pergerakan Indeks Dow Jones.

Indeks Nikkei225 merupakan indeks harga saham Jepang. Kerjasama bidang ekonomi antara Jepang dan Indonesia sangat erat. Dimana Jepang merupakan tujuan ekspor energi seperti minyak bumi dan batu bara terbesar Indonesia. Perusahaan yang tercatat di indeks Nikkei225 adalah perusahaan yang telah beroperasi secara global termasuk di Indonesia. Bila perekonomian Jepang meningkat tentu akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian di Indonesia baik melalui ekspor atau aliran modal masuk. Astuti (2013) berpendapat bahwa Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pengaruh positif secara signifikan.

Telah terintegrasinya bursa saham Hong Kong dan Shanghai diharapkan akan meningkatkan transaksi lintas batas yang mencapai miliaran dolar setiap hari dan membuka sebagian pasar saham China yang selama ini tertutup. Langkah ini diharapkan akan menarik investor internasional untuk memperdagangkan sejumlah saham pilihan di bursa saham Shanghai dan juga membuka peluang para

investor dari China daratan untuk membeli saham-saham di bursa Hong Kong.

Dengan adanya koneksi antara dua bursa saham ini tentu akan membawa dampak bagi bursa saham asia khususnya Indonesia, karena China dan Hong Kong merupakan mitra dagang Indonesia. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia pertumbuhan ekonomi China dan Hong Kong dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui volume ekspor yang bertambah atau dengan penanaman modal.

Mutakif dan Andini (2014) berpendapat bahwa Hang Seng memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IHSG, jika indeks Hang Seng mengalami peningkatan maka IHSG juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian nilai perdagangan antara Indonesia dan China akan mengalami peningkatan, investasi China di Indonesia juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) juga menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara signifikan berpengaruh positif.

Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Indeks Saham Dunia berpengaruh positif terhadap IHSG.

2.4.2 Pengaruh Kurs (US\$/Rp) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat inflasi, dan intervensi bank central terhadap pasar uang. Nilai tukar mempunyai peran penting dalam rangka stabilitas moneter dan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk tercapainya iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha. Terapresiasi nilai tukar salah

satunya disebabkan oleh masuknya aliran modal dari luar negeri. Menguatnya nilai tukar akan menyebabkan ekspor menurun, sedangkan impor meningkat, laju pertumbuhan ekonomi juga menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Amin (2012) berkesimpulan bahwa nilai kurs dollar (US\$/Rp) berpengaruh negatif terhadap IHSG. Menguatnya kurs dollar terhadap rupiah akan berdampak pada menguatnya indeks harga saham gabungan (IHSG), dan juga sebaliknya.

Kenyataan ini sesuai dengan konsep bahwa jika dollar menguat terhadap rupiah (harga dollar mahal) maka kemungkinan investor akan cenderung mengalihkan investasinya dalam bentuk valas dollar AS dibandingkan berinvestasi pada saham, dan sebaliknya. Menguatnya dollar terhadap rupiah juga akan berdampak pada *emiten* di BEI pada umumnya. Perusahaan yang mempunyai hutang dalam bentuk dollar dan pemenuhan sumber daya produksi yang diimpor atau dibayar menggunakan dollar, akan mengalami peningkatan beban maupun kerugian selisih kurs. Hal ini pada akhirnya berdampak pada penurunan laba perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kurs (USD/IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG.

2.4.3 Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Tingkat suku bunga BI (BI Rate) merupakan salah satu dari instrumen kebijakan moneter yang di gunakan oleh gubernur bank Indonesia untuk mengendalikan tingkat inflasi di Indonesia. Perubahan tingkat suku bunga selain dapat menekan tingkat inflasi juga dapat memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar keuangan.

Apabila terjadi pengetatan moneter di Indonesia, yang mendorong peningkatan suku bunga, akan mengakibatkan terapresiasinya nilai tukar (dalam hal ini Rp) karena pemasukan aliran modal dari luar negeri dan inflasi menurun. Menguatnya mata uang rupiah menyebabkan investor domestik dan asing menjual portofolio saham dan beralih berinvestasi di pasar uang. Peningkatan suku bunga ini memberikan dampak negatif terhadap pasar saham. Penelitian yang dilakukan oleh Christiawan (2011) berkesimpulan bahwa *FED rate* tidak berpengaruh positif terhadap Indeks Dow Jones Industrial Average dan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2013) Tidak berpengaruhnya tingkat suku bunga terhadap IHSG karena pada dasarnya investor termotivasi untuk membeli saham perusahaan yang memiliki kinerja baik, sehingga mampu memberikan keuntungan. Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis:

H3: BI Rate berpengaruh negatif terhadap IHSG

2.4.4 Pengaruh Minyak Mentah (*Crude Oil*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Kenaikan harga minyak sendiri secara umum akan mendorong kenaikan harga saham sektor pertambangan. Berdasarkan teori produksi bila harga barang yang diproduksi meningkat (*output*) dan faktor-faktor produksi (*input*) seperti tenaga kerja, modal, teknologi yang digunakan tetap maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan tersebut. Dalam hal ini terjadi kenaikan harga minyak yang mengakibatkan meningkatnya harga bahan tambang secara umum. Ini tentu berdampak pada meningkatnya laba perusahaan pertambangan. Kenaikan harga saham pertambangan tentu akan mendorong kenaikan IHSG. Penelitian yang

dilakukan Novitasari (2013) berkesimpulan bahwa harga minyak mentah Indonesia memengaruhi IHSG secara positif.

Artinya kenaikan harga minyak mentah Indonesia akan diikuti oleh kenaikan IHSG dan penelitian yang dilakukan oleh Dewanto (2014) yang berkesimpulan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007-2010, yang berarti jika Harga Minyak Dunia mengalami kenaikan maka Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur akan mengalami kenaikan. Berdasarkan uraian di atas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Minyak Mentah (*Crude Oil*) berpengaruh Positif terhadap IHSG

2.5 HIPOTESIS

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai kesimpulan sementara atas masalah-masalah yang diajukan. Hipotesis-hipotesis tersebut antara lain;

H1: Indeks Saham Dunia berpengaruh positif terhadap IHSG.

H2: Kurs (USD/IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG,

H3: BI Rate berpengaruh negatif terhadap IHSG,

H4: Minyak Mentah (*Crude Oil*) berpengaruh positif terhadap IHSG

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel Indeks Saham Dunia (Indeks Dow Jones (DJIA), Indeks Nikkei 225, Indeks Hang Seng (HSI)), Kurs (USD/IDR), BI *rate*, dan *Crude Oil* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan juga menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif *time series* (runtut waktu) yang bersumber dari data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui informasi yang didapatkan dari buku, dokumen, maupun situs lembaga tertentu.

Data untuk penelitian ini berupa data Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh dari finance.yahoo.com, kemudian dari investing.com nilai kurs (USD/IDR). Sedangkan data indeks Dow Jones (DJIA), Indeks Nikkei 225, Indeks Hang Seng (HSI), dan *Crude Oil* diperoleh dari finance.yahoo.com, dan BI *rate* dari bi.go.id. Semua data variabel yang diambil adalah data rata-rata bulanan periode Januari 2008 – September 2016.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah indeks harga saham di bursa efek dunia.

Hampir seluruh negara di dunia mempunyai bursa efek. Pada setiap bursa efek terdapat berbagai jenis indeks harga saham yang dihitung berdasarkan kriteria masing-masing. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Penentuan IHSG sebagai sampel berdasarkan tehnik *purposive sampling*. IHSG dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang diinginkan:

1. Merupakan salah satu indeks harga saham di BEI
2. Merupakan indeks yang menggunakan harga saham seluruh perusahaan emiten yang tercatat di BEI.
3. Merupakan indeks yang mencerminkan kinerja pasar modal (BEI) secara umum.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas), sebagai berikut:

1. Variabel terikat atau "*dependent variabel*" yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Dalam hal ini data IHSG telah disusun dan diperhitungkan serta merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham di BEI. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data IHSG bulanan selama sembilan tahun mulai Januari 2008 - September 2016.

2. Variabel bebas atau “*independent variabel*” merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat “*dependent variabel*”. Variabel-variabel bebas “*independent variabel (X)*” adalah faktor ekstern yang mempunyai pengaruh besar terhadap indeks harga saham gabungan (Y) yang terdiri dari:

a. Indeks Saham Dunia (X1)

Indeks Dunia yang dipilih peneliti yaitu Indeks Dow Jones (DJI), Indeks Nikkei 225 (N225), dan Indeks Hang Seng (HSI). Indeks Dow Jones (DJI) merupakan indeks yang dapat digunakan untuk mengukur performa kinerja perusahaan yang bergerak di sector industry di Amerika Serikat. Indeks Dow Jones terdiri atas 30 perusahaan besar dan terkemuka di Amerika Serikat.

Indeks Nikkei 225 (N225) merupakan gabungan dari 225 perusahaan yang terpilih, dengan persyaratan tertentu. Perusahaan yang terpilih merupakan perusahaan yang memiliki asset yang besar dan memiliki kredibilitas yang baik di market. Indeks Hang Seng (HSI), indeks ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan harian dari perusahaan-perusahaan terbesar di pasar saham Hong Kong dan sebagai indikator utama dari performa pasar di Hong Kong. Ke-50 perusahaan tersebut mewakili 65% kapitalisasi pasar di bursa ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rata rata bulanan dari tiga indeks tersebut selama periode Januari 2008 – September 2016.

b. Kurs (USD/IDR) (X2)

Nilai kurs Dollar AS (USD) adalah harga atau nilai nominal USD 1 terhadap mata uang rupiah. Dalam penelitian ini, satuan ukur yang digunakan adalah

besarnya Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS pada penutupan perdagangan valuta asing tiap bulan dalam satuan rupiah selama Januari 2008 – September 2016.

c. *BI Rate (X3)*

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (bi.go.id) pada periode Januari 2008 – September 2016 yang dihitung tiap bulan dalam satuan %.

d. *Crude Oil (X4)*

Minyak Mentah Menggambarkan keuntungan investasi di pasar komoditas dan dapat mempengaruhi biaya produksi perusahaan yang menjadi emiten di pasar modal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data harga minyak mentah pada periode Januari 2008 – September 2016.

3.4 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini apakah telah memenuhi asumsi klasik, yaitu data terdistribusi normal, tidak terjadi gejala multikolinearitas, tidak terdapat autokorelasi dan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Jika telah memenuhi keempat hal tersebut maka model regresi akan memberikan hasil yang *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*, (Ghozali,2011).

3.4.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Uji *Kolmogorov Smirnov* bertujuan untuk mengetahui apakah data menyebar normal atau tidak dengan membuat hipotesis. Menurut Ghozali (2011), uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual terdistribusi normal, apabila $sig. 2-tailed > \alpha = 0.05$

H_a : Data residual tidak terdistribusi normal, apabila $sig. 2-tailed < \alpha = 0.05$

Data penelitian dikatakan menyebar normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel residual berada di atas 0,05. Sebaliknya jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel residual berada dibawah 0,05, maka data tersebut tidak berdistribusi normal atau data tidak memenuhi uji normalitas.

3.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orgonal. Variabel orgonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011).

Ada beberapa cara yang digunakan untuk mendeteksi multikolonieritas, akan tetapi untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi

dalam penelitian ini dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Adapun pemilihan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) dalam penelitian ini karena cara ini merupakan cara umum yang dilakukan dan dianggap lebih handal dalam mendeteksi ada-tidaknya multikolonieritas dalam model regresi serta pengujian dengan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) lebih lengkap dalam menganalisis data.

Dasar pengambilan keputusan dengan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali,2011). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji *Durbin-Watson* (*DW Test*). Uji *autokorelasi* dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : Tidak ada autokorelasi

H_a : Ada autokorelasi

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat melalui tabel berikut (Ghozali, 2011):

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Keputusan Uji *Durbin Watson*

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada korelasi positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

3.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Cara yang paling umum yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED*. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan *scatterplot* (Ghozali, 2011) yaitu :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik–titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel Independen secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial (individu) terhadap variabel dependen. Hubungan fungsional antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilakukan dengan regresi berganda. Metode analisis yang digunakan adalah regresi Model Linier dengan model sebagai berikut :

$$Y = c + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e,$$

dengan keterangan:

Y = Indeks harga saham gabungan (IHSG)

c = konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi

X_1 = Indeks Saham Dunia

X_2 = Kurs (USD/IDR)

X_3 = *BI Rate*

X_4 = *Crude Oil*

e = error

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel independen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *adjusted* R^2 karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua variabel. Selain itu nilai *adjusted* R^2 dianggap lebih baik dari nilai R^2 , karena nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi (Ghozali, 2011).

3.6.2 Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji hipotesis H1, H2, H3, H4 yaitu pengaruh Indeks Saham Dunia, Kurs (USD/IDR), BI Rate, *Crude Oil* secara parsial terhadap IHSG.

Menurut Ghozali (2011), uji t dilakukan dengan membandingkan signifikansi t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

1. H0 diterima dan Ha ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$
2. H0 ditolak dan Ha diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$

3.6.3 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011). Di dalam penelitian ini uji F digunakan untuk menguji pengaruh Indeks Saham Dunia, Kurs (USD/IDR), BI *Rate*, *Crude Oil* secara simultan terhadap IHSG. Menurut Ghozali (2011), uji F dilakukan dengan membandingkan signifikansi F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$
2. H_0 ditolak dan H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal dibawah ini:

1. Terdapat pengaruh positif signifikan dari variabel indeks saham dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2008-2016. Dari hasil analisis diperoleh nilai t sebesar 0,276 dengan nilai signifikansi untuk tiga indeks saham dunia sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$. Investor dapat menggunakan indeks saham dunia sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Apabila indeks saham dunia naik maka dapat memengaruhi pergerakan indeks harga saham Indonesia yang juga akan ikut naik.
2. Terdapat pengaruh negatif signifikan dari variabel kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2008-2016. Dari hasil analisis diperoleh nilai t sebesar -16.311 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$. Jika kurs dollar AS tinggi maka investor akan lebih menyukai investasi dalam bentuk dollar AS dibandingkan dengan investasi pada surat-surat berharga sehingga akan mempengaruhi nilai transaksi saham yang akan berpengaruh terhadap IHSG.
3. Terdapat pengaruh negatif signifikan dari variabel BI *rate*

terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2008-2016. Dari hasil analisis diperoleh nilai t sebesar -3.293 dengan nilai signifikansi untuk *BI rate* sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$. Investor dapat menggunakan *BI rate* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Apabila *BI rate* menurun maka investor akan memiliki peluang yang lebih untuk berinvestasi di pasar modal daripada berinvestasi pada deposito atau tabungan.

4. Terdapat pengaruh negatif signifikan dari variabel minyak mentah (*crude oil*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2008-2016. Dari hasil analisis diperoleh nilai t sebesar -2.039 dengan nilai signifikansi untuk minyak mentah sebesar 0,044 yang berarti lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$. Investor dapat menggunakan minyak mentah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Apabila minyak mentah menurun maka investor akan memiliki peluang yang lebih untuk berinvestasi di pasar modal.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dengan topik sejenis disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memasukkan variabel bebas lainnya, seperti produk domestik bruto, tingkat pengangguran, cadangan devisa, dan faktor-faktor eksternal

yang berasal dari luar negeri seperti: pertumbuhan ekonomi dunia, harga emas dunia dan lain-lain. Serta periode pengamatan yang lebih panjang.

2. Investor sebaiknya memperhatikan informasi-informasi mengenai indeks saham dunia khususnya indeks Dow Jones, indeks Nikkei 225, indeks Hang Seng, kurs (USD/IDR), BI *rate* dan harga minyak mentah dunia agar tepat dalam memprediksi IHSG sebelum berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2005.” *Analisis Investasi. Edisi ke-2*”. Jakarta: Salemba Empat.
- Adib-Nim, A. M. 2010. “*Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Domestik, Suku Bunga Luar Negeri dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham (Studi pada JII dan IHSG tahun 2005-2007)*”. Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Amin, S. E., Zuhdi, M., Herawati, S. E., Ak, M. M., & Drijah, T. 2013. “*Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI)(Periode 2008-2011)*”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(1).
- Anggara, R. 2014. “*Pengaruh Harga Emas Dunia Dan Tingkat Suku Bunga The FED Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Juni 2011–November 2013*”. Fakultas Binis dan Manajemen Universeitas Widyatama.
- Anoraga, Pandji & Piji Pakarti. 2001. “*Pengantar Pasar Modal. Edisi Revisi*”. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Astuti, R., Prihatini, A. E., & Susanta, H. (2013). “*Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (Sbi), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Ihsg (Studi Pada Ihsg Di Bei Periode 2008-2012)*”. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(4), 136-145.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2016.” *Investasi Jepang Masih Terpusat di Pulau Jawa*”. Jakarta: BKPM.
- Bank Indonesia. 2016. “*BI Rate*”. <http://www.bi.go.id>. Diakses Pada Tanggal 5 Oktober 2016.
- Bank Indonesia. 2016. “*BI 7-day (Reverse) Repo Rate*”. <http://www.bi.go.id>. Diakses Pada Tanggal 5 Oktober 2016.
- Bursa Efek Indonesia. 2010.” *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa efek Indonesia*.” Jakarta: Bursa Efek Indonesia.

- Christiawan, A. H. 2011. “*Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Amerika Serikat dan Harga Minyak Dunia terhadap Dow Jones Industrial Average serta Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Indonesia, Harga Minyak Dunia dan Dow Jones Industrial Average terhadap Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2002 – 2009*”. Doctoral dissertation, Diponegoro University.
- Darmadji Tjipto dan Hendry M Fakhrudin. 2001.” *Pasar Modal di Indonesia, Salemba Empat*”. Jakarta.
- Dewanto, Agung A. (2014). “*Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia Dan Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010*”. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fakih, Mansour. 2009. “*Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*”. Yogyakarta : INSIST Press.
- Ghozali, Imam. 2011. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*”. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gom, H. G. 2015. “*Analisis Pengaruh The FED Rate, Indeks Dow Jones Dan Indeks Nikkei225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2013*”. *Ekonomi dan Keuangan*, 1(8).
- Hang Seng Indexes Company Limited. 2016.”*Index Methodology For Managing the Hang Seng Index*”. Hong Kong.
- Index Business Office, Nikkei Inc. 2015. “ *Index News*”. indexes.nikkei.co.jp. Diakses tanggal 23 Mei 2016.
- Investing. 2016. “*Crude Oil Historical Data*”. <https://www.investing.com>. Diakses Pada tanggal 3 Oktober 2016.
- Investing. 2016. “*USD/IDR Historical Data*”. <https://www.investing.com>. Diakses Pada Tanggal 3 Oktober 2016.
- Kasim, M. 2012. “*Pengaruh indeks harga saham regional terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia*”. *Media Litbang Sulteng*, 3(1).
- Lucky, Bayu Purnomo. 2012. “*Rahasia di Balik Pergerakan Harga Saham*”. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Mankiw, N.Gregory. 2007.”*MAKROEKONOMI*”. Jakarta: Erlangga

- Mansur, M. 2005. “*Pengaruh Indeks Bursa Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) Periode Tahun 2000-2002*”. *Sosiohumaniora*, volume7, nomor, 3, 203-219.
- Mie Mie, & Agustina. 2014. “*Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia*”. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 4 Nomor 2*.
- Mishkin, F.S, 2004. “*The Economics of Money, Banking and Financial Markets*”. Seventh Edition. International Edition, New York: Pearson Addison Wesley Longman.
- Mohamad, Samsul. 2011. “*Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*”. Jakarta : Erlangga.
- Mutakif, F., & Nurwulandari, A. 2014.” *Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar Dan Indeks Hang Seng Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan*”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 7(2).
- Muttaqiena, A. 2015. “*Kupas Tuntas Trading Komoditas Minyak Bumi*”. <http://www.seputarforex.com>. Diakses tanggal 10 Oktober 2016.
- Nikkei Inc. 2011. “*Nikkei Stock Average Index Guidebook*”. Tokyo : Nikkei Inc
- Novitasari, Istriyansah. (2013). “*Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia, dan Suku Bunga (BI rate) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (data per bulan periode 2006-2012)*”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 1 No. 2.
- NYSE. “*New York Stock Exchange Composite Index Methodology Guide*”. January 2003.
- Putri, K. T. R., Darmawan, N. A. S., SE, A., Sulindawati, N. L. G. E., & SE Ak, M. (2015). “*Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS, Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014*”. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)*, 3(1).
- Putri Niti Kesuma, 2012.” *Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia Dan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG Sektor Pertambangan di BEI (Periode Januari-Desember 2010)*”. Artikel Publikasi, Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Pohan, Aulia, 2008. “*Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*”. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Salvatore, Dominick. 2008. “*Ekonomi Internasional*”. Edisi Kelima. Jakarta.: Erlangga.

- Sarwono, Hartadi A dan Perry Warjiyo. 1998. "*Mencari Paradigma Baru Manajemen Moneter Dalam Sistem Nilai Tukar Fleksibel*". Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Buletin ekonomi Moneter dan Perbankan Volume 1, Nomor 1, Juli 1998. Bank Indonesia. Jakarta.
- Sitinjak, E.L.M, dan Widuri Kurniasari. 2003. "*Indikator-indikator Pasar Saham dan Pasar Uang yang Saling Berkaitan ditinjau dari Pasar Saham Sedang Bullish dan Bearish*". Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, vol 3 no 3 September.
- Sobri. 2000. "*Ekonomi Internasional: Teori Masalah dan Kebijaksanaannya*". Yogyakarta : BPFU-UI.
- Sukirno, Sadono. 2016. "*Mikroekonomi Teori Pengantar*". Edisi ketiga. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sunariyah. 2006. "*Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*". Edisi ke 5. Yogyakarta: ANDI.
- Trihadmini, Nuning. 2011. "*Contagion dan Spillover Effect Pasar Keuangan Global sebagai Early Warning System*". Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol.13, (No. 1).
- Widoatmodjo Sawidji. 2007. "*Cara Cepat Memulai Investasi Saham*". Jakarta: PT Elex Media Koputindo.
- Wijayanti, A., & Kaluge, D. (2013). "*Pengaruh beberapa variabel makroekonomi dan indeks pasar modal dunia terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEI*". Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB,1(2).
- Wondabio, L. S. (2005). "*Analisa Hubungan Index Harga Saham Gabungan (IHSG) Jakarta (JSX), London (FTSE), Tokyo (Nikkei) dan Singapura (Ssi)*". Jurnal Simposium Nasional Akuntansi, 9.
- Yahoo Finance. 2016. "*Historical Prices Dow Jones Industrial Average (^DJI)*". <https://finance.yahoo.com>. Diakses Pada Tanggal 4 Oktober 2016.
- Yahoo Finance. 2016. "*Historical Prices Nikkei 225 (^N225)*". <https://finance.yahoo.com>. Diakses Pada Tanggal 4 Oktober 2016.
- Yahoo Finance. 2016. "*Historical Prices Hang Seng Index (^HSI)*". <https://finance.yahoo.com>. Diakses Pada Tanggal 4 Oktober 2016.
- Yahoo Finance. 2016. "*Historical Prices Jakarta Composite Index (^JKSE)*". <https://finance.yahoo.com>. Diakses Pada Tanggal 4 Oktober 2016.